**ETIKA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMAN CMBBS**

**Oleh:**

**Septi Kuntari**

septikuntari@untirta.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk meneliti Etika dalam Proses Pembelajaran di SMAN CMBBS. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dianalisis adalah data hasil observasi dan wawancara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan etika proses pembelajaran yaitu bagaimana siswa berinteraksi dan berperilaku disekolah, baik siswa dengan siswa, siswa dengan guru maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika dalam proses pembelajaran di SMAN CMBBS berlangsung dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari adanya hubungan sosial yang baik antara guru dan siswa, baik pada saat proses pembelajaran di kelas maupun saat di luar kelas. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi pedoman bagi siswa dalam berperilaku. Penanaman nilai-nilai moral membentuk siswa mempunyai kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab yang tinggi.

Kata kunci: Etika, proses pembelajaran

**Abstract**

*This study aims to qualitative study with the aim to examine the ethics of learning process in SMAN CMBBS. This study uses qualitative study with descriptive method. The data analyzed is data of observation and interview. The purpose of this study is to describe the ethics of the learning process is how students interact and behave in schools, both students with students, students with teachers, as well as with the surrounding environment.*

*Study results show that ethics in learning process in SMAN CMBBS goes well. This is indicated by the existence of good social relationships between teachers and students, both during the learning process in the classroom and when outside the classroom. In the process of learning in the classroom, teachers inculcate moral values that become the guidelines for students in behaving. The inculcation of moral values creates a discipline, honesty and high responsibility.*

*Keywords: ethics, learning process*

**PENDAHULUAN**

**LATAR BELAKANG**

Menurut UUD 1945 pasal 31 pendidikan adalah hak bagi setiap warga Negara, kapan saja dan dimana saja dengan mengenyam pendidikan dari tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi. Pendidikan merupakan suatu proses perubahan dalam menuju kedewasaan. Kedewasaan dalam hal ini berkaitan dengan perkembangan kecerdasan setiap individu baik dalam hal perilakunya, kehidupan sosialnya di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Sejatinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan layak tanpa memandang kondisi status sosialnya, karena pendidikan menjadi faktor penting yang mendukung dan menunjukan kualitas suatu bangsa, pendidikan dapat menjadi cermin kualitas sumber daya manusianya. Saat ini, kualitas pendidikan masih tertinggal jauh terutama dalam hal penerapan aspek kognitif, afektif serta aspek psikomoriknya. Hal ini bisa berdampak kepada perkembangan hasil belajar pada siswa apakah mengarah ke kemajuan atau tidak. Aspek afektif, kognitif dan psikomotorik menunjukkan tingkat kemampuan belajar siswa secara menyeluruh. Karena masih banyak yang hanya menilai aspek afektif saja sebagai patokan penilaian dalam proses pembelajaran.

Tantangan yang dihadapi pada saat era globalisasi saat ini menuntut peran aktif pendidik untuk meningkatkan kompetensinya yang bertujuan untuk mendidik siswa ke arah tujuan pembelajaran yang diharapkan. Seorang siswa akan mampu belajar dengan baik pada saat seorang guru mampu mempersiapkan lingkungan belajar dengan baik (Oemar Hamalik, 2005: 43).

Dengan adanya kemajuan teknologi yang sangat cepat, menjadikan dunia ini semakin kecil. Tantangan dalam dunia pendidikan juga semakin meningkat. Banyak dampak baik positif maupun negatif dari pesatnya perkembangan teknologi. Salah satunya adalah dampak terhadap bidang pendidikan, dimana guru dituntut untuk semakin aktif dan kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas, agar lingkungan belajar semakin menarik perhatian siswa di kelas.

Diperlukannya suasana belajar yang baik agar tujuan belajar yang sesungguhnya bisa tercapai, yaitu adanya umpan balik dari guru maupun siswa. Jadi, guru harus mampu membuat suasana belajar lebih menarik siswa agar tidak membosankan.

Lingkungan belajar yang baik tercipta dengan adanya proses pembelajaran yang kondusif. Dimana antara siswa dan guru terjalin hubungan yang baik. Sikap guru ketika di ruang kelas terhadap siswanya akan sangat berpengaruh terhadap kondisi kelas. Jika seorang guru mempunyai kesan yang ditakuti oleh siswa, maka suasana di kelas akan tidak menyenangkan dan siswa cenderung menganggap proses pembelajaran di kelas menjadi terasa membosankan. Guru harus mampu menguasai kelas, agar dapat mempermudah penyampaian tujuan yang akan disampaikan.

Guru harus memiliki kemampuan yang baik pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini bertujuan supaya tercapainya hasil belajar yang baik, merupakan tugas seorang guru supaya siswa berhasil menguasai semua kompetensi yang diberikan oleh guru kepada siswa. Seorang guru harus mampu menguasai materi sebelum memasuki kelas.

Pendidikan yang terselenggara di lingkungan sekolah, berupaya untuk membentuk karakter siswa ke arah yang baik. Proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah, perlu peran penting seorang guru. Di sekolah guru akan ditiru oleh siswanya, karena guru merupakan fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru mentransfer ilmunya kepada siswa, perilakunya juga akan ditiru oleh siswa. Seorang guru yang berperilaku baik, siswa juga ikut berperilaku baik, akan tetapi jika guru tersebut berperilaku tidak baik, maka siswanya juga akan berperilaku tidak baik. Guru harus bisa memberi contoh yang baik kepada siswanya. Adanya sikap saling menghargai antara siswa dan guru bisa mendukung terjadinya proses interaksi sosial yang baik diantara keduanya.

Pendidikan merupakan proses interaksi terjalin antara guru dengan siswa. Proses interaksi dalam proses belajar mengajar terjalin ketika adanya respon yang diberikan oleh siswa setelah guru memberikan stimulus.

Interaksi harus terjalin dengan baik di lingkungan sekolah. Siswa harus bisa menghormati guru ketika di dalam maupun diluar kelas. Sekolah juga harus menerapkan peraturan yang tujuannya membentuk siswa agar lebih disiplin dan bertanggungjawab. Siswa harus sadar bahwa tugas utamanya di sekolah adalah untuk menuntut ilmu atau belajar. Ilmu yang diperoleh siswa akan menjadi bekal untuk kehidupannya nanti. Peraturan yang sifatnya mendidik bertujuan agar siswa mampu menerapkan kedisiplinan dalam kehidupannya. Orang yang disiplin, akan cenderung mampu untuk mengatur segala kegiatannya dan nantinya akan mampu menjadikan orang tersebut terarah dalam kehidupannya.

Seorang siswa yang mempunyai perilaku yang baik dalam kehidupannya, senantiasa akan mampu bisa menghormati dan menghargai orang lain, serta menjunjung tinggi kedisiplinan dan sikap tanggung jawab.

SMAN CMBBS merupakan sekolah yang menerapkan sistem boarding di dalam proses pembelajaran. SMAN CMBBS juga merupakan sekolah unggulan yang ada di Provinsi Banten. Dalam proses pembelajarannya sekolah menerapkan nilai-nilai keislaman dalam upaya untuk membentuk karakter siswa yang baik dan berpedoman terhadap nilai-nilai agama.

SMAN CMBBS merupakan sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Hal ini yang menjadi daya tarik tersendiri untuk melihat penerapan peraturan sekolah dan bagaimana interaksi dalam proses pembelajaran di SMAN CMBBS.

**KAJIAN TEORI**

**ETIKA**

Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “ethos” yang berarti ajaran baik dan buruk. Kata ethos merupakan bentuk tunggal yang mempunyai arti tempat tinggal biasa,; padang rumput; kandang; kebiasaan; adat; akhlak; watak; perasaan; sikap; cara berpikir. Kata ethos mempunyai bentuk jamak (*ta etha*) yaitu “*adat kebiasaan”*( K. Bertens, 2007: 4). Kata Etika lebih identik dengan kata moral (*mores* dalam bahasa Latin). Etika menurut Socrates merupakan pengetahuan kebaikan yang mendasar dan terkait dengan kebijaksanaan. Menurut Aristoteles, etika merupakan perbuatan baik maupun buruk manusia serta kebiasaan yang dilakukan sehingga mengarah kepada perbuatannya. Selanjutnya, Saloman (1988) mengelompokkan etika:

1. Etika melekat pada setiap individu, orang yang beretika adalah orang yang baik.
2. Etika mengatur, serta mengendalikan, membatasi setiap tindakan individu.

Menurut K Bertens (2007: 4), etika berkaitan dengan kebiasaan. Makna etika menurut K Bertens : 1) kata etika berkaitan dengan nilai serta norma yang mengatur dalam kehidupan manusia serta kelompok, dan terkait dengan perilaku 2) etika berkaitan dengan moral, yaitu kode etik. 3) etika berkaitan dengan baik dan buruknya perilaku. Etika dapat dikaitkan dengan filsafat moral.

Seringkali banyak yang beranggapan bahwa “etika” dan “etiket” adalah sesuatu yang sama, dalam kenyataannya kedua istilah ini jelaslah sangat berbeda. Berikut perbedaan yang dapat dilihat baik etika maupun etiket:

* 1. Etiket berkaitan dengan cara

Etiket dalam hal ini berupa perbuatan yang benar atau cara yang tepat digunakan dan sesuai dengan lingkungan tertentu. Contoh: ketika seseorang makan, maka lebih baik menggunakan tangan kanan, seseorang yang makan menggunakan tangan kiri akan dinilai sebagai seseorang yang mempunyai perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada di lingkungannya. Etika sendiri berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan, etika lebih mengarah kepada memberikan norma terkait perbuatan yang telah dilakukan.

* 1. Etiket berlaku hanya dalam lingkungan pergaulan

Etiket dalam hal ini berupa peraturan yang melarang melakukan sesuatu karena dianggap tidak pantas, tetapi untuk etiket seperti ini biasanya terjadi dalam lingkungan pergaulan saja, ketika ada seseorang yang melihat perbuatan tersebut. Berbeda dengan etika, yang tidak berkaitan dengan adanya seseorang yang melihat atau tidak, etika akan terus berlaku sampai kapanpun, karena telah melekat pada setiap individu.

* 1. Etiket hanya bersifat relatif

Etiket dalam hal ini biasanya berupa kebiasaan, dimana kebiasaan ini bisa dipandang biasa di suatu tempat, tapi di tempat lain dipandang sebagai sesuatu yang tidak sesuai. Sedangkan etika dalam hal ini lebih jelas lagi, karena langsung mengarah ke hal pokoknya, misalnya berupa larangan “jangan mencuri”.

* 1. Etiket lebih memandang individu secara lahiriahnya saja

Etiket dalam hal ini berkaitan dengan manusia yang secara lahiriahnya, memiliki kepribadian dari dalam diri masing-masing. Seseorang bisa memiliki sikap yang jauh berbeda dari luar dan dalam dirinya. Sedangkan Etika disini berkaitan dengan seseorang yang melakukan suatu perbuatan dengan bersikap etis sesuai dengan dirinya yang sebenarnya.

(K.Bertens: 2007: 9)

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan etika terkait aturan yang mengendalikan tingkah laku seseorang, bagaimana orang tersebut bersikap dan berperilaku. Apakah orang tersebut berperilaku baik ataupun buruk. Etika mengarah ke moral atau moralitas, dimana moral terkait dengan perilaku seseorang.

Berikut merupakan merupakan tiga pendekatan yang menjelaskan keterkaitan etika dengan moral (K.Bertens, 2007: 15):

* 1. Etika Deskriptif

Etika deskriptif berkaitan dengan perilaku yang mengarah ke moral berupa kebiasaan maupun anggapan baik atau buruknya, atau berbagai tindakan yang dilakukan baik atau buruk. Etika deskriptif lebih cenderung menggambarkan sesuatu tanpa memberikan tanggapan maupun penilaian terhadap sesuatu. Karena etika deskriptif hanya mempelajari moral kepada orang dan kebudayaan tertentu.

* 1. Etika Normatif

Berbeda dengan etika deskriptif, etika normatif lebih adanya keterlibatan dalam mengemukakan pendapat terkait tingkah laku setiap individu dalam setiap tindakannya. Hal ini berarti, dalam etika normatif ini lebih memandang sesuatu yang negatif tidak layak untuk dilakukan karena bertentangan dengan norma serta aturan dalam masyarakat.

* 1. Metaetika

Metaetika lebih cenderung membahas segala sesuatu dengan tidak langsung mengaitkannya dengan moral. Metaetika mengarah kepada bahasa atau ucapan secara normatif yang mampu menunjukkan apakah sesuatu itu nyata atau tidak.

**PROSES PEMBELAJARAN**

Menurut UU nomor 20 tahun 2003, “*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*”.

Proses belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, serta sebagai proses perubahan perilaku seseorang sesuai dengan apa yang diharapkan. Keberhasilan suatu proses pembelajaran terletak pada kesiapan guru pada saat kegiatan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, objek dari tercapainya proses belajar mengajar yang sesuai dengan harapan yaitu siswa. Siswa merupakan makhluk yang menarik, hal ini karena setiap siswa memiliki karakter yang tidak sama masing-masing. Karakter siswa berpengaruh terhadap langkah maupun strategi yang terkait pada bagaimana mengatur proses pengajaran, terutama komponen serta strategi dalam pembelajaran, supaya tidak bertntangan dengan karakter individu ( Hamzah B.Uno, 2014: 58). Karakter siswa yang berbeda, disebabkan karena setiap siswa mengalami tahapan perkembangan yang berbeda.

Menurut Wina Sanjaya (2015: 257), terdapat 3 perkembangan pada setiap diri manusia:

1). Perkembangan Motorik

Perkembangan ini terkait pada perubahan fisik individu.

2). Perkembangan Kognitif

Perkembangan ini terkait pada kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir individu.

3). Perkembangan Sosial serta Moral

Perkembangan ini terkait pada suatu perubahan pada individu waktu komunikasi maupun berhubungan dengan orang lain, baik pada individu maupun pada kelompok.

Ketiga perkembangan tersebut berpengaruh terhadap karakteristik siswa, mengingat setiap individu melalui tahapan-tahapan yang berbeda dalam setiap perkembangan kehidupannya.

Proses pembelajaran yang sesuai harus mampu mencapai dari tujuan pembelajaran itu sendiri, aspek yang diharapkan akan dapat tercapai dengan maksimal. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran, bukan hanya peran aktif guru tetapi juga peran aktif dari siswanya. Peran aktif antara guru dan siswa, dengan adanya umpan balik dalam proses pembelajaran. Seorang guru tanpa adanya murid, tidak bisa berjalan proses pembelajaran. Siswa yang ada di kelas dan tidak ada guru di dalam kelas, juga tidak akan berlangsung yang namanya proses pembelajaran. Adanya interaksi antara guru dan siswa baru bisa disebut sebagai proses pembelajaran. Harus terjalin hubungan yang baik antara siswa dan guru, jika tidak terjalin interaksi yang baik maka tidak akan tercapai tujuan pembelajaran dengan optimal.

Pandangan teori belajar kognitif terhadap proses pembelajaran, terkait dengan penerapan kegiatan pembelajaran, bahwa belajar merupakan suatu aktivitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi, perseptual dan proses internal. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran bertujuan agar pembelajaran lebih mempunyai makna bagi siswa. Menurut Piaget, proses belajar akan terjadi jika melalui tahapan asimilasi, akomodasi serta ekuilibrasi (penyeimbangan). Proses belajar menurut Bruner lebih menekankan dengan adanya suatu pengaruh kebudayaan terhadap perilaku individu. Ausubel lebih menekankan bahwa proses pembelajaran merupakan proses berpikir yang lebih menekankan pada belajar hafalan.

Proses belajar mengajar saat berlangsung di kelas, menuntut guru bisa memberikan pengetahuan serta pengalaman kepada siswa. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai permasalahan umum, dimana siswa diberikan kesempatan untuk memberikan pandangannya terhadap berbagai masalah-masalah dalam lingkungannya.

Seorang guru akan merasa berhasil jika melihat hasil evaluasi belajar siswanya baik. Semua itu akan tercapai apabila seorang guru mempunyai kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang sesuai dapat menunjukkan, berhasil atau tidak proses pembelajaran yang diharapkan.

Dalam melakukan proses pembelajaran, guru harus bisa merencanakan dengan matang agar memudahkan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajarannya. Tercapai atau tidak dalam kegiatan belajar mengajar, dapat dilihat dari kemampuan pendidik saat memberikan materi pembelajaran pada siswa, hal ini bisa diketahui melalui hasil evaluasi.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa proses belajar mengajar adalah terjalinnya interaksi atau hubungan guru dengan siswa yang didalamnya meliputi proses berpikir dalam upaya memperoleh hasil dari tujuan pembelajaran yang sesuai harapan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di SMAN CMBBS Jl. Raya Pandeglang-Labuan Km.3, Kuranten, Saruni, Majasari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif, pada penelitian deskriptif penulis mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya di SMAN CMBBS. Dalam Penelitian deskriptif biasanya digunakan dengan tujuan yaitu dapat mendeskripsikan fakta secara sistematis serta karakter dari objek maupun subjek penelitian (Sukardi, 2011: 157). Peneliti mengambil metode penelitian deskriptif karena peneliti ingin menggambarkan etika dalam proses pembelajaran serta proses interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah terkait dengan kegiatan pembelajaran serta peraturan di sekolah di SMAN CMBBS.

Penentuan informan melalui *purposive sampling* dimana kriteria informan yang ditetapkan harus bisa menjawab tujuan penelitian. Informan dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu informan kunci dan informan non kunci/biasa.

Bentuk data yang diperoleh yaitu:

1. Data primer

Hasil observasi, wawancara serta pengamatan, hal ini diperlukan untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya di SMAN CMBBS.

1. Data Sekunder

Diperoleh dari hasil dokumentasi, baik dari penelitian terdahulu maupun dokumen dari beberapa instansi yang terkait.

Analisis data yang digunakan sesuai dengan model alir (*flow model*) Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah:

1. Reduksi data (*data reduction*), berasal dari proses memilih dan meringkas, memusatkan pada hal yang penting serta membuat catatan.
2. Penyajian data (*data display*), menjelaskan informasi yang diperoleh berupa teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing and verification*), penarikan kesimpulan akan terus dilakukan dari awal sampai dengan didukung oleh bukti-bukti yang mendukung di lapangan.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

SMAN CMBBS merupakan sekolah yang terletak di jl Raya Pandeglang-Labuan KM.3, Kabupaten Pandeglang. Proses interaksi sosial berjalan dengan baik di SMAN CMBBS, dengan adanya hubungan sosial yang terjalin baik guru maupun siswa di lingkungan kelas, maupun di luar lingkungan kelas. Berdasarkan hasil informasi di lapangan sesuai dari penuturan seorang informan:” *saya bertemu siswa di ruang guru atau berpapasan saat masuk kelas, kami saling bertegur sapa dan menanyakan keadaan masing-masing secara langsung, saya juga mengikuti kegiatan farewall dan kegiatan pentas seni kelas 10 dan 11 dengan semua siswa di sekolah ini, sehingga saya sering bertemu dengan siswa dan merasa akrab dengan siswa”.*

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa, adanya interaksi yang terjalin dengan baik antara guru dengan siswa. Guru bukan hanya menyampaikan materi-materi pelajaran saja, akan tetapi guru juga berperan dalam menerapkan pendidikan moral kepada siswanya.

SMAN CMBBS juga mengembangkan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran serta tanggung jawab yang dijunjung tinggi. Dalam proses pembelajaran guru menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi pedoman setiap siswa dalam berperilaku dalam kehidupan. Guru selain sebagai seorang pendidik yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswanya, guru juga memberikan contoh baik terutama dalam pendidikan moral di lingkungan kelas maupun di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menguasai kelas, menjalin interaksi dengan siswanya agar tercapai tujuan pembelajaran. Aktivitas di dalam kelas melibatkan partisipasi aktif dari seluruh siswa.

Peraturan yang diterapkan di SMAN CMBBS lebih mengarah ke pendidikan moral. Pendidikan moral sangat penting diterapkan dalm lingkungan sekolah. Penerapan peraturan bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku siswa ke arah yang baik.

Peraturan yang berlaku di SMAN CMBSS mengarahkan siswanya agar mematuhi setiap peraturan pada setiap waktu terutama pada saat berada dalam lingkungan sekolah. Setiap aturan yang berlaku di SMAN CMBBS wajib dipatuhi oleh setiap siswanya, misalnya siswa harus berpakaian rapi, dengan berpakaian rapi akan membentuk siswa menjadi pribadi yang mandiri dan menjunjung nilai kedisiplinan yang tinggi. Aturan yang diterapkan bukan hanya peraturan yang sifatnya tertulis atau sudah menjadi tata aturan sekolah, akan tetapi ada peraturan lain yang tidak di tuliskan ke dalam kurikulum. Peraturan yang tidak dimasukan ke dalam kurikulum disebut sebagai kurikulum tersembunyi (hidden curriculum).

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa, misalnya mengenai kebersihan kamar masing-masing, kemudian tidak diperkenankan menggunakan hp, laptop, ada batasan saat berhadapan dengan siswa laki-laki maupun perempuan yang berbeda lawan jenis, berbicara dengan sopan dan baik kepada sesama siswa maupun kepada guru. Hal tersebut merupakan contoh dari adanya peraturan yang tidak dituliskan ke dalam kurikulum sekolah, akan tetapi dijalankan sebagai peraturan di sekolah. Peraturan yang tidak masuk ke dalam kurikulum inilah yang juga ikut membentuk siswa mempunyai tanggung jawab yang tinggi dalam kesehariannya, mengingat tugas utama mereka adalah belajar. Siswa yang melanggar peraturan, akan mendapatkan sanksi baik pelanggaran ringan, sedang, berat maupun sangat berat.

Peraturan yang tidak dituliskan ke dalam kurikulum, telah menjadi keseharian yang tanpa disadari telah diterapkan oleh para guru terhadap siswanya. selain peraturan di atas masih banyak lagi peraturan yang sifatnya tidak di masukkan ke dalam kurikulum sekolah, akan tetapi dilaksanakan dalam kesehariannya. Aspek kejujuran dan tanggung jawab dijunjung tinggi, terlihat dari penerapan pendidikan moral kepada siswa maupun siswi.

Karakter siswa yang terbentuk ke arah yang baik, tidak terlepas dari peran guru di dalamnya. Mengingat guru adalah pendidik yang tujuan utamanya adalah membentuk karakter siswa ke arah yang baik dan menjadikan siswa mampu menangkap materi yang disampaikan guru dengan baik. Menurut Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 (pasal 1, ayat 1), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Interaksi terjalin dengan baik antara guru, siswa dan pimpinan sekolah. Adanya interaksi menunjukkan bahwa terjadi proses sosialisasi di lingkungan sekolah. Karakter siswa terbentuk ke arah yang baik ditunjukan dengan perilaku siswa dalam kesehariannya di lingkungan sekolah. Komunikasi yang terjalin antara siswa dan guru akan mengarah kepada tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Seorang guru bukan hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga harus mampu membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang baik. Penanaman nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran menujukkan bahwa guru di SMAN CMBBS merupakan guru yang kompeten bukan hanya dalam bidangnya saja akan tetapi juga mampu membentuk pribadi siswa ke arah yang diharapkan.

Membentuk karakter siswa dimulai dari mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang jujur dan berdisiplin tinggi. Saat di kelas guru mampu memberikan contoh perilaku yang baik dan tidak baik dengan mengaitkan pada pelajaran, salah satunya dengan memberikan contoh perbuatan yang baik dan dan perbuatan yang tidak baik.

Menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas mampu membentuk siswa memaknai kebersamaan, dengan saling menghormati satu dengan yang lainnya terutama dalam berperilaku. Baik buruknya seseorang dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari.

Perilaku siswa di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa terjalinnya hubungan yang baik antara siswa dengan lingkungan sekitarnya. Tata krama juga berjalan dengan baik, karena siswa menerapkan sopan santun dalam berperilaku. Saling bertegur sapa saat berpapasan dengan guru maupun siswa lain dengan menggunakan kalimat yang sopan, serta mempunyai batasan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk tidak saling bersentuhan. Batasan-batasan yang diberikan mempunyai tujuan agar ada perbedaan antara siswi putri dan siswa putra terutama dalam interaksi sehari-hari, hal ini berkaitan dengan nilai islami yang diterapkan di SMAN CMBBS. Adanya batas yang jelas antara siswa putra dan putri dalam berinteraksi yaitu dengan tidak menggunakan kontak fisik atau bersentuhan.

Interaksi yang terjalin bukan hanya antar siswa dan guru saja, akan tetapi antara guru dengan guru juga berlangsung interaksi yang baik. Seperti penuturan dari informan:” *kami sering mengadakan kumpul bersama, selain itu kami juga menjalin komunikasi yang baik lewat sosial media dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi”.*

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara guru juga berlangsung dengan baik, dengan adanya upaya dari setiap guru untuk menjalin komunikasi dengan memanfaatkan sosial media supaya terwujud kebersamaan antar guru. Guru juga menjalin silaturahmi yang baik saat berada di sekolah dengan guru lainnya. Contoh yang baik dari setiap guru dalam menjalin komunikasi yang baik, memberi tauladan bagi siswa untuk meniru sikap dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh gurunya.

Semua guru mempunyai hubungan yang baik dengan pimpinan sekolah, hal ini ditunjukkan dengan terjalin kerjasama antara guru dan pimpinan yang bertujuan untuk kemajuan sekolah.

Hubungan yang terjalin baik antara guru dan siswa di dalam kegiatan belajar mengajar dimaksudkan agar tercapainya tujuan pembelajaran. Jika interaksi dengan masing-masing guru bisa terjalin, maka interaksi dengan siswa juga akan mudah terjalin.

Siswa menghargai guru, dengan bersikap sopan serta mematuhi setiap peraturan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan asrama. Berbeda dengan sekolah lain pada umumnya, siswa di SMAN CMBBS tinggal di asrama, dimana siswa setiap harinya berinteraksi dengan siswa lain di lingkungan asrama. Selain itu, asrama juga menerapkan peraturan kepada siswa yang wajib untuk di patuhi. Siswa yang tidak mematuhi peraturan asrama, akan diberikan sanksi tegas, diihat dari sejauh mana siswa tersebut melakukan pelanggaran, baik pelanggaran ringan, sedang, berat, atau sangat berat.

Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan diberikan hukuman, namun hukuman yang diberikan bersifat mendidik. Tujuannya agar siswa sadar dan tidak mengulangi perbuatannya. Hukuman yang bersifat mendidik akan membuat siswa menjadi lebih menyadari tentang kesalahannya dan siswa akan mempunyai rasa tanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukannya.

Proses pembelajaran di SMAN CMBBS dapat dilihat dari guru sosiologi yang sudah melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik, dilihat dari adanya umpan balik antara siswa dengan guru. Selain itu, guru selalu dapat mengatur lingkungan belajar menjadi menarik perhatian siswa, tujuannya supaya siswa tidak menjadi jenuh di kelas. Berbagai media pembelajaran telah diterapkan dengan baik, terutama penggunaan media power point dan internet saat proses pembelajaran berlangsung. Proses interaksi telah terjalin dengan baik, karena sikap saling menghormati dan sopan santun dijunjung tinggi di lingkungan SMAN CMBBS.

**KESIMPULAN**

1. Adanya kedisiplinan yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, terlihat dari penerapan pendidikan moral.
2. Penerapan pendidikan moral dalam proses pembelajaran menunjukkan sikap kejujuran yang tinggi di kalangan siswa, terutama saat berlangsungnya ujian di kelas.
3. Terjalin interaksi yang baik di lingkungan sekolah, baik antara siswa dan guru, guru dan pimpinan, maupun sesama guru.
4. Adanya peraturan yang diterapkan di asrama dan wajib dipatuhi oleh setiap siswa.
5. Adanya sanksi yang tegas bagi siswa yang melanggar peraturan.
6. Terjalin kerjasama yang sangat baik antara guru dengan pimpinan untuk kemajuan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Budiningsih, C. Asri. (2012). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, O. (2003). Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem. Jakarta: PT Bumi Aksara.

K. Bertens. (2007). Etika. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Saloman, Robert C. (1988). Etika suatu pengantar (edisi terjemahan oleh R.Andre karo-karo). Jakarta: Erlangga.

Sanjaya, Wina. (2015). Perencanaan & desain sistem pembelajaran. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sukardi. (2011). Metodologi penelitian pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Uno, Hamzah. B. (2014). Perencanaan pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

UU No 20 Tahun 2003